

Overview of Adolescent Knowledge about Early Marriage at SMA Negeri 2 Cibitung Class X Bekasi Regency in 2023

Tanaya Gita Kirani¹, Hamidah²

¹Student of Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta

²Lecturer of Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta

*tanayagitakirani@gmail.com

ABSTRACT

Background: Early marriage is rife in Indonesia. Early marriage has a devastating impact on teenagers. **Objective:** Know the picture of adolescent knowledge about early marriage at SMA Negeri 2 Cibitung Class X Bekasi Regency, West Java in 2023. **Method:** The method used in this study is quantitative with an analytical observational design with a cross sectional approach. Data were taken using questionnaires. The sampling technique in this study is stratified random sampling. **Results:** In this study, the majority of adolescents' knowledge about early marriage is lacking, the majority of respondents are 16 years old, female, and the majority of mothers' education has the last education, namely high school (high school). **Conclusion:** A picture of adolescent knowledge about early marriage is lacking.

Keywords: Youth, Early Marriage, Youth Knowledge

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Tanaya Gita Kirani¹, Hamidah²

¹Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Dosen Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

*tanayagitakirani@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan dini marak terjadi di Indonesia. Pernikahan dini membawa dampak yang buruk kepada para remaja. **Tujuan:** Diketuinya gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Jawa Barat Tahun 2023. **Metode:** Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif yang dengan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diambil menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. **Hasil:** Pada penelitian ini didapatkan Mayoritas pengetahuan remaja tentang pernikahan dini kurang, mayoritas responden usia 16 tahun, berjenis kelamin Perempuan, dan mayoritas pendidikan ibu memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas). **Kesimpulan:** Gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini kurang.

Kata kunci: Remaja, Pernikahan Dini, Pengetahuan Remaja

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan langgeng antara suami dan istri, bertujuan untuk membina keluarga yang harmonis, romantis, dan berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan pada usia dini adalah jenis ikatan pernikahan di mana setidaknya satu dari pasangan tersebut memiliki usia di bawah 18 tahun atau masih berstatus sebagai siswa di sekolah menengah atas (SMA). Dengan kata lain, pernikahan dikategorikan sebagai pernikahan dini jika salah satu atau kedua pasangan berada di bawah usia 18 tahun, yakni saat masih dalam masa remaja.

Menurut Undang-Undang Pernikahan Pasal 7 Ayat (1) Tahun 1974, batasan usia minimal untuk pria menikah adalah 19

tahun dan untuk perempuan adalah 16 tahun. Namun, dengan adanya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, usia minimal menikah diubah menjadi 19 tahun untuk pria maupun perempuan. Di Indonesia, angka pernikahan dini di kalangan remaja mencapai 55,38% (BKKBN, 2021). Data dari Riskesdas (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia, 12,6% perempuan menikah sebelum usia 15 tahun dan 43,9% menikah pada usia 15-19 tahun.

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa faktor penyebabnya meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, pengaruh keluarga, budaya, media massa, dan lingkungan

sosial. Pernikahan usia dini berdampak pada kesehatan reproduksi, terutama pada perempuan di bawah usia 19 tahun, yang berisiko mengalami komplikasi serius selama kehamilan dan persalinan. Pernikahan usia dini memiliki dampak biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan terutama terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Remaja juga menghadapi risiko perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Transformasi fisik remaja mencakup awal pubertas dan berakhirnya pertumbuhan tubuh. Perubahan kognitif pada remaja melibatkan perkembangan kemampuan berpikir abstrak, sementara perubahan sosio-emosional melibatkan persiapan menuju kedewasaan, di mana remaja mulai mempertimbangkan lingkungan sekitarnya dan mengekspresikan emosi melalui perilaku atau tindakan (Ryan, Cooper and Tauer, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman indra terhadap suatu objek. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi penting untuk memahami dampak dan risiko pernikahan dini. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman terhadap objek tertentu setelah mengindrainya. Indra manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan, memungkinkan pengalaman indrawi ini (Notoatmodjo, 2021). Menurut Notoadmojo mengidentifikasi enam tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Mayoritas remaja memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi, menyatukan

pandangan bahwa itu melibatkan aspek keseluruhan kesehatan reproduksi dan tidak hanya berfokus pada penyakit atau kelainan. Ini sejalan dengan definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang kesehatan reproduksi sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, tidak hanya terbebas dari penyakit tetapi juga mengakomodasi fungsi sistem reproduksi dan prosesnya, termasuk penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Tantangan kesehatan reproduksi, terutama pada perempuan, kadang-kadang timbul akibat pernikahan dini, ketika organ reproduksi belum matang untuk menghadapi kehamilan (Mulyaningsih dan Fidyawati, 2020).

Beberapa faktor menyebabkan pernikahan dini, termasuk faktor pendidikan (khususnya ketidak lanjutan sekolah), pendidikan orang tua, dan faktor ekonomi. Orang tua yang menikahkan anak di bawah umur seringkali tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang. Tradisi dan norma sosial juga memengaruhi pernikahan dini, terutama pernikahan dini perempuan. Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar, terutama dalam hal pengetahuan tentang seksualitas yang seringkali diperoleh dari teman sebaya daripada orang dewasa (Arikhman, Meva 2019).

Pernikahan dini berdampak luas, termasuk pada bidang biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi remaja. Secara biologis, pernikahan dini dapat mengganggu perkembangan organ reproduksi anak yang belum matang sepenuhnya. Dampak psikologisnya mencakup trauma jangka panjang akibat hubungan seksual yang tidak siap. Secara sosial, pernikahan dini dapat membatasi perkembangan sosial remaja (Sardi, 2020).

Dampak psikologis dari ketidakkesiapan anak dalam menjalani hubungan seksual dapat mengakibatkan trauma yang berlarut-larut dalam batin anak, menjadi sulit disembuhkan, dan membuat anak cenderung merasa terisolasi dan menyesali pengalaman yang dialami dalam hidupnya (Muhasyaroh, 2021). dari pernikahan dini dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan dirinya secara bebas, karena setelah menikah, remaja akan mengalami penurunan interaksi sosial di masyarakat, terutama di antara teman sebaya seumuran (Khilmiyah, 2022).

Studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Cibitung Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pernikahan dini. Beberapa kasus pernikahan dini terjadi di sekolah tersebut, dengan faktor penyebab termasuk pergaulan bebas dan kehamilan sebelum menikah. Hal ini menjadi latar belakang penelitian mengenai Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.

Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 2 Cibitung, Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cibitung, Kelurahan Wanasari. Waktu penelitian mulai dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2023.

Variable pada penelitian ini terdapat satu yaitu variabel independen (terikat) adalah

pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 2 Cibitung. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 244 siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Stratified random sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi ke dalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap strata, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel, dengan cara melalui undian (Elvera, 2021). Pada penelitian ini sampel berjumlah 151 orang responden. Kelas X SMA Negeri 2 Cibitung Bekasi terbagi menjadi 7 kelas. Sampel dihitung menggunakan rumus *slovin*.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan data primer, Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh 151 responden secara langsung. Kuesioner ini mencakup berbagai pernyataan, termasuk definisi pernikahan pada nomor 1, batasan usia pernikahan pada nomor 2-3, faktor-faktor penyebab pernikahan dini pada nomor 6, 7, 9, 10, dan 14-16, serta dampak-dampak pernikahan dini pada nomor 4, 5, 8, 11, 12, 13, dan 17-21. Pada kuesioner ini, penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 apabila pernyataan dianggap benar, dan apabila dianggap salah skor 0. Setelah responden mengisi kuesioner, data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang relevan.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cibitung Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2023. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh sisqa dan siswi Kelas X. Jumlah total sampel dalam

penelitian ini adalah 151 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Metode penelitian melibatkan penyebaran kuesioner kepada para siswa-siswi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	61	40,4
Kurang	90	59,6
Total	151	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan diatas mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu 90 responden (59,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Benar Responden

No Pernyataan	Benar	Salah
1	98,01	1,99
2	69,54	30,46
3	65,56	34,44
4	52,32	47,68
5	53,64	46,36
6	90,73	9,27
7	85,43	14,57
8	47,68	52,32
9	84,77	15,23
10	72,85	27,15
11	70,86	29,14
12	60,26	39,74
13	94,70	5,30
14	92,72	7,28
15	73,51	26,49

16	90,07	9,93
17	68,21	32,79
18	88,08	11,92
19	50,33	49,67
20	41,72	58,28
21	65,56	34,44

Berdasarkan hasil pada tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan tabel diatas didapatkan 21 pernyataan pada kuesioner bahwa ada 5 pernyataan responden yang sebagian besar masih menjawab salah yaitu pada kuesioner nomor 4,5,8,19 dan 20. Namun responden banyak pula yang menjawab pernyataan benar yaitu pada nomor 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 21.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Ibu dan Pendapatan Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia		
14 tahun	1	0,7
15 tahun	37	24,5
16 tahun	107	70,9
17 tahun	6	4,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	31,1
Perempuan	104	68,9
Pendidikan Ibu		
PT	38	25,2
SMA	104	68,9
SMP	7	4,6

SD	2	1,3
Pendapatan Orang Tua		
> UMR	90	59,6
< UMR	61	40,4

Berdasarkan hasil pada tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa usia responden sebagian besar yaitu 16 tahun yaitu sebanyak 107 responden (70,9%). Jenis kelamin responden sebagian besar yaitu 104 responden (68,9%). Pendidikan ibu responden sebagian besar adalah pendidikan terakhir SMA sebanyak 104 responden (68,9%). Dan pendapatan orang tua sebagian besar adalah >UMR sebanyak 90 responden (59,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan		Total
	Baik	Kurang	
14 tahun	0	1	1
15 tahun	15	23	37
16 tahun	45	63	107
17 tahun	2	4	6
Jumlah	61	90	151

Berdasarkan hasil pada tabel 4 distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang berada di usia 16 tahun yaitu dengan 63 responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan	Total

	Baik	Kurang	
Laki-laki	20	27	47
Perempuan	41	63	104
Jumlah	61	90	151

Berdasarkan hasil pada tabel 5 distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pernikahan dini sebanyak 63 responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Pengetahuan		Total
	Baik	Kurang	
PT	20	18	38
SMA	39	65	104
SMP	2	5	7
SD	0	2	2
Jumlah	61	90	151

Berdasarkan hasil pada tabel 6 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu pada tingkat pendidikan SMA menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu 65 responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan Orang Tua	Pengetahuan		Total
	Baik	Kurang	
> UMR	37	53	90
< UMR	24	37	61

Jumlah	61	90	151
--------	----	----	-----

Berdasarkan hasil pada tabel 7 distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan orang tua >UMR menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu 53 responden.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Mayoritas remaja kelas X di SMA Negeri 2 Cibitung memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pernikahan dini. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses informasi mengenai indikator pernikahan dini (seperti definisi, batasan usia pernikahan, faktor penyebab, dan dampak) dan kecenderungan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak akurat. Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Putri (2019), yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang tergolong kurang karena mereka cenderung mengandalkan sumber informasi yang tidak akurat, yang mengakibatkan pemahaman mereka tentang risiko pernikahan dini menjadi tidak tepat. Fenomena ini juga berdampak pada ketidakefektifan pengetahuan yang sebenarnya baik.

Kurangnya pengetahuan para remaja kelas X di SMA Negeri 2 Cibitung juga bisa disebabkan oleh absennya informasi tentang pernikahan dini dalam kurikulum dan pendidikan formal di sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Aisah (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah tidak memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini kepada para remaja.

Menurut Notoatmodjo (2019), informasi dan pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Meskipun tingkat pendidikan seseorang rendah, namun jika mereka mendapatkan informasi dari berbagai

media seperti televisi, radio, dan surat kabar, itu dapat meningkatkan pengetahuan mereka (Pujibinarti, 2022). Pernikahan memiliki batasan usia yang membolehkan seseorang menikah. Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2019 disebutkan bahwa batas minimal usia menikah adalah berusia 19 tahun untuk laki – laki dan perempuan. Mayoritas para remaja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap batasan usia pernikahan. Hal ini dikarenakan para remaja mendapat informasi dari sumber yang kurang tepat, pengetahuan tentang pernikahan dini juga tidak masuk dalam kurikulum sekolah, sehingga para remaja memiliki pemahaman yang kurang terhadap batasan batasan usia pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2019), mayoritas para remaja memiliki pengetahuan yang tergolong kurang karena banyak responden cenderung mencari informasi dari sumber yang kurang akurat, sehingga pemahaman mereka tentang risiko pernikahan dini menjadi tidak akurat.

2. Gambaran Distribusi Frekuensi Jawaban Benar Responden

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan tentang pernikahan dini pada item soal nomor 4, 5, 8, 19 dan 20 yang merupakan pernyataan dari dampak pernikahan dini diketahui bahwa siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Cibitung belum mengetahui tentang dampak dari pernikahan dini. Pernikahan dini tentu memiliki dampak yang merugikan bagi para remaja. Dampak pernikahan dini dalam penelitian ini memiliki pengetahuan remaja kurang baik, dalam hal ini dampak yang akan dialami adalah sebagai berikut: dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak kesehatan reproduksi pada pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Sardi, 2022). Secara biologis alat – alat reproduksi anak masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga untuk melakukan hubungan seksual anak tersebut belum siap, apalagi kalau sampai terjadi hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan akan menyebabkan trauma seperti, robekan jalan

lahir yang lebar dan infeksi yang nantinya akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwanya.

Begitu juga dampak dari psikologis remaja belum mengerti dan siap secara psikis dalam berhubungan seksual, sehingga akan menyebabkan trauma pada remaja yang berkepanjangan dalam jiwanya dan sulit untuk disembuhkan. Remaja akan menyendiri dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan pernikahan yang dirinya sendiri tidak bisa mengerti atas apa yang ia putuskan dalam hidupnya, akan mengalami kesulitan bagi keluarga untuk menjadi keluarga yang berkualitas (Sitompul, 2022).

Dampak sosial yang terjadi pada pernikahan dini adalah dapat mengurangi kebebasan perkembangan diri, masyarakat di lingkungan sekitar akan merasa kehilangan remaja sebagai asset remaja yang seharusnya bersama – sama mengabdikan dan melakukan kegiatan masyarakat. Tetapi keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang karena alasan sudah berkeluarga (Sitompul, 2022).

Dampak ekonomi akan menyebabkan kesulitan penambahan pendapatan keluarga, sehingga beresiko kepada perceraian karena kegagalan keluarga dalam melewati berbagai banyak permasalahan terutama masalah ekonomi (Sitompul, 2022). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Sekarayu and Nurwati, 2021), pernikahan dini juga berdampak pada permasalahan kesehatan reproduksi. Organ reproduksi yang belum matang kemungkinan besar akan rentan mengalami kanker leher rahim saat remaja memasuki usia lanjut. Dampak lainnya dari pernikahan dini yaitu kematian dan anemia.

Hal ini sejalan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Dewi pada tahun (2019) mengenai gambaran pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada remaja putri di Desa Limboto, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 66 orang (52,8%), memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa responden hanya memiliki pemahaman dasar tentang

pernikahan dini, namun tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai dampak-dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

3. Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden mengenai usia responden mayoritas berusia 16 tahun yaitu 107 orang (70,9%), usia tertinggi responden yaitu usia 17 tahun ada sebanyak 6 orang (4%), usia terendah atau termuda responden ada di usia 14 tahun hanya 1 orang (0,7%). Para siswa dan siswi kelas X SMA Negeri 2 Cibitung mayoritas berjenis kelamin perempuan 104 orang (68,9%) sedangkan yang berjenis kelamin laki laki hanya 47 orang (31,1%). Hal ini menggambarkan bahwa sebenarnya pengetahuan tentang pernikahan dini harus dimiliki oleh setiap remaja, khususnya remaja mulai dari usia 16 tahun keatas agar mempersiapkan mereka dalam pernikahan kelak, dan agar mereka tidak mengalami pernikahan dini. Dampak pernikahan dini sangatlah berbahaya bagi perempuan dapat memicu komplikasi kesehatan reproduksi yang buruk. Mayoritas para siswa dan siswi Kelas X SMA Negeri 2 Cibitung memiliki ibu dengan pendidikan terakhir di jenjang SMA ada sekitar 104 orang (68,9%) sedangkan yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir jenjang perguruan tinggi hanya 38 orang (25,2%). Hal ini dapat melandasi kurangnya pengetahuan para siswa dan siswi kelas X SMA Negeri 2 Cibitung, karena seorang ibu dapat mengedukasi dan memberikan pendidikan pertama dalam keluarga, jika seorang ibu hanya memiliki pendidikan terakhir SMA atau pendidikan yang kurang, bagaimana seorang ibu dapat mengedukasi anak anaknya. Pendapatan orang tua para siswa dan siswi kelas X SMA Negeri 2 Cibitung mayoritas telah > UMR yaitu sebanyak 90 orang (59,6%).

4. Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Usia

Sebagian besar responden berada di usia 16 tahun memiliki pengetahuan kurang sebanyak 63 responden. Hal ini sejalan menurut Notoadmojo (2003) mengatakan semakin

bertambahnya usia seseorang semakin tinggi kematangan dalam berfikir dan semakin bertambahnya usia seseorang semakin mudah untuk beradaptasi. Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa usia 16 tahun remaja seharusnya sudah mulai memiliki kedewasaan dan memiliki kematangan dalam berfikir dan emosi. Sehingga remaja pada usia ini seharusnya memiliki hasil baik, tetapi yang terjadi pada hasil penelitian ini hasilnya kurang karena sebagian besar responden tidak tahu tentang dampak pernikahan dini dan tidak berusaha mencari informasi tentang dampak pernikahan dini (Rahayu dan Santiasari, 2017).

Hal ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini dimana yang kita ketahui usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dimana pada usia remaja, para remaja cenderung mempunyai pola pikir yang berubah – ubah hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap pernikahan dini.

5. Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 63 responden. Hal ini sejalan menurut Hurlock (1998) mengatakan bahwa rata-rata pola pikir perempuan seharusnya mengalami periode awal masa remaja yang lebih cepat dan tampak lebih matang di rumah dan di sekolah, perempuan lebih cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui dampak dari pernikahan pada usia dini. Sehingga remaja pada usia ini seharusnya memiliki hasil baik tetapi yang terjadi pada hasil penelitian ini kurang, karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan yang memadai sehingga memengaruhi pola pikir pasangan usia muda (Rahayu Santiasari, 2017).

6. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Sebagian besar pendidikan terakhir ibu SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 65 responden, Hal ini sejalan dengan prinsip dalam teori pendidikan, di mana pendidikan menjadi faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan. Pendidikan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan individu sepanjang hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan menerima informasi yang diberikan (Notoadmodjo, 2018).

7. Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Sebagian besar pendapatan orang tua diatas UMR (Upah Minimum Regional) 2.500.000 – 3.500.000 memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 53 responden, Hal ini sejalan menurut BKKBN bahwa sebagian besar pernikahan dini disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah (BKKBN, 2020). Orang tua yang memutuskan untuk menjodohkan anak-anaknya pada usia muda umumnya menganggap bahwa dengan pernikahan ini, akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Pertimbangan ini muncul karena mereka percaya bahwa ketika anak sudah menikah, tanggung jawab finansial akan beralih ke pasangan mereka. Namun, dampak ekonomi ini juga dapat mengakibatkan tantangan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perceraian karena kesulitan mengatasi berbagai masalah, terutama dalam hal ekonomi (Sitompul, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 2 Cibitung kelas X Kabupaten Bekasi tahun 2023, dapat disimpulkan dari tujuan khusus penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian bahwa:

1. Mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023 memiliki pengetahuan yang kurang tentang pernikahan dini.
2. Mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023 berusia 16 tahun.
3. Mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023 adalah perempuan.
4. Mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023 memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas).
5. Mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Cibitung Kelas X Kabupaten Bekasi Tahun 2023 memiliki orang tua dengan pendapatan diatas UMR (Upah Minimum Regional).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat orang-orang yang membantu mempersiapkan dan menyelesaikan artikel penelitian ini dan khususnya kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Cibitung Kabupaten Bekasi sudah menjadi wadah bagi saya berproses dan juga mendukung sebagai tempat penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

REFERENSI

1. Ariana, R. (2020) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita', pp. 1–23.
2. Arikhman, N., Meva Efendi, T. and Eka Putri, G. (2019) 'Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci', *Jurnal Endurance*, 4(3), p. 470. doi: 10.22216/jen.v4i3.4614.
3. Cipta, T. H. (2022) *Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang No 28 Tahun 2014*, *Researchgate.Net*. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Adrian-Wijanarko/publication/352471771_Branding_Konsep_dan_Studi_Merek_Lokal/links/60caa9ae299bf1cd71d53502/Branding-Konsep-dan-Studi-Merek-Lokal.pdf.
4. Damayanti, K. (2021) 'Determinan perempuan bekerja di Jawa Barat', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), p. 55. doi: 10.14203/jki.v16i1.428.
5. Khilmiyah (2022) 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini'.
6. Muhamad (2019) 'Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah Semarang Sultan Agung Press'.
7. Muhasyaroh (2021) 'Fenomena pergeseran budaya dengan trend pernikahan'.
8. Pratama, Denny dan Sari, Y. P. (2021) 'Karakteristik Perkembangan Remaja', *Edukasimu.org*, 1(3), pp. 1–9.
9. Pujibinarti, & R. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang The Knowledge Level Of Adolescent Women Class VIII About The Impact Of Early Marriage On Reproductive Health At S', *Jurnal Permata Indonesia Issn 2086-9185*, 13, pp. 34–42.
10. Rahayu, I. G. A. A. K. N. . and Santiasari, R. . (2019) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini', *Jurnal Kebidanan*, 6(1), pp. 7–10. Available at: <http://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/198>.
11. Rahayu, E. F. (2022) *Gambaran Pengetahuan Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Masa Pandemi Di Pondok Pesantren Al Mukarromah Sayung Demak*. Available at:

- http://repository.unissula.ac.id/25285/1/32101800031_fullpdf.pdf.
12. Ramadan, S. (2022) 'Kesadaran Hukum terhadap Larangan Pernikahan Dini', *Jurnal El-Thawalib*, 3(2), pp. 262–274. Available at: <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/7823/>.
 13. Ryan, Cooper and Tauer (2022) 'KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KONSEP DASAR DAN MODUL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING)', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, pp. 12–26.
 14. Ryan, Cooper and Tauer (2020) 'Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, pp. 12–26.
 15. Sardi, B. (2020) 'faktor - faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya'.
 16. Sitompul, A. D. (2022) 'Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini di puskesmas pangirkiran kabupaten padang lawas utara tahun 2021'.
 17. Wawan, D. & (2018) 'Kapasitas Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan'.
 18. Yanti, F. D. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu', pp. 1–95.
 19. Khaerani, S. N. (2019) 'Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok', *Qawwam*, 13(1), pp. 1–13. doi: 10.20414/qawwam.v13i1.1619.
 20. Kuddus, M. (2019) 'GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI DI SMA N 2 WONOSARI GUNUNGKIDUL'.
 21. Taher, S. L. (2022) 'Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini', *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(3), pp. 100–110. doi: 10.53801/ijms.v1i3.46.
 22. Perkins, C. (2003) 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003', *Zitteliana*, 18(1), pp. 22–27.
 23. Giska Adelia, C. (2023) 'Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Menikah Dini pada Remaja Putri Knowledge of Reproductive Health and Early Marriage in Teenage Girl', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(1), pp. 42–53.
 24. Lubis, R. N. (2021) *konsep dasar tentang pengertian pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.